

Penguatan Empati dan Pemahaman Teman Sebaya terhadap ABK melalui Psikoedukasi Kelompok di Kelas Inklusi SMK

¹Widyastuti*, ¹Rosna Nur Faizah, ¹Evania Surya Dewi

¹Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding Author. Email : wiwid@umsida.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 22-06-2026
Revised : 05-08-2026
Accepted : 09-08-2026
Online : 13-08-2026

Keywords:

Psikoedukasi;
Teman Sebaya;
Empati.

ABSTRACT

Abstract: Regular students in inclusive classrooms often exhibit inflexible responses toward peers with disabilities, particularly those with Autism Spectrum Disorder (ASD) and slow learner characteristics, primarily due to a lack of knowledge rather than ill intent. This community service activity aimed to strengthen peer roles in inclusive classes at SMKN 1 Sidoarjo through group psychoeducation, involving 66 students from classes X-TKR 1, X-TKR 2, and XII-TAV as part of an MBKM internship program. The activity employed a pretest-posttest design using the Interpersonal Reactivity Index (IRI) to measure empathy in 48 students who completed both measurements (X-TKR 1 and X-TKR 2), and a Likert scale (1–5) to assess understanding and perception of disability knowledge across all 76 participants. Results showed a significant increase in empathy scores ($N = 48$; M pretest = 76.50; M posttest = 80.21; $p < .001$; $d = 0.860$, large effect), substantial improvement in understanding of ABK characteristics across all three classes (average increase = 1.41 points; $p < .001$; $d = 1.718$), and increased perception of the importance of disability knowledge (average increase = 0.86 points; $p < .001$; $d = 0.945$). Students also demonstrated the ability to formulate concrete supportive actions for peers with ASD and slow learner. These findings confirm that group psychoeducation is an effective intervention for enhancing empathy, knowledge, and prosocial behavior among regular students in inclusive settings.

Abstrak: Siswa reguler di kelas inklusi kerap menunjukkan respons yang kurang fleksibel terhadap teman penyandang disabilitas, khususnya mereka yang tergolong Autism Spectrum Disorder (ASD) maupun slow learner, yang umumnya bersumber dari ketidaktahuan bukan dari niat buruk. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menguatkan peran teman sebaya di kelas inklusi SMKN 1 Sidoarjo melalui psikoedukasi kelompok, melibatkan 66 siswa dari kelas X-TKR 1, X-TKR 2, dan XII-TAV dalam kerangka program magang MBKM. Kegiatan menggunakan rancangan pretest-posttest dengan Interpersonal Reactivity Index (IRI) sebagai alat ukur empati pada 48 siswa yang mengikuti pengukuran secara lengkap (X-TKR 1 dan X-TKR 2), serta skala Likert 1–5 untuk mengukur pemahaman dan persepsi pentingnya pengetahuan ABK pada seluruh 76 peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor empati ($N = 48$; M pretest = 76,50; M posttest = 80,21; $p < 0,001$; $d = 0,860$, efek besar), peningkatan substansial pemahaman tentang karakteristik ABK di ketiga kelas (rata-rata selisih = 1,41 poin; $p < 0,001$; $d = 1,718$), dan peningkatan persepsi pentingnya pengetahuan ABK (rata-rata selisih = 0,86 poin; $p < 0,001$; $d = 0,945$). Siswa juga mampu merumuskan bentuk bantuan konkret bagi teman dengan ASD maupun slow learner. Temuan ini mengonfirmasi bahwa psikoedukasi berbasis kelompok merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan empati, pemahaman, dan perilaku prososial siswa reguler di lingkungan inklusi.



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan sistemik yang menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) bersama rekan-rekan reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama. Pendekatan ini berlandaskan prinsip bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang setara tanpa diskriminasi, sebagaimana tertuang dalam Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang telah diratifikasi Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2011 TENTANG PENGESAHAN CONVENTION ON THE RIGHTS OF PERSONS WITH DISABILITIES (KONVENSI MENGENAI HAK-HAK PENYANDANG DISABILITAS)*, 2011). Pemerintah Indonesia mendorong implementasi pendidikan inklusi di semua jenjang sekolah, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai bagian dari komitmen terhadap pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh warga negara (Kemendikbud, 2021). Dalam praktiknya, keberhasilan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan dan infrastruktur fisik, melainkan juga pada kualitas interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas sehari-hari.

Di SMKN 1 Sidoarjo, khususnya pada kelas X-TKR 1, X-TKR 2, dan XII-TAV, ditemukan bahwa sebagian siswa reguler menunjukkan respons yang kurang adaptif terhadap teman-teman yang berkebutuhan khusus. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang ada di kelas tersebut terdiri dari dua kategori utama, yaitu siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan siswa dengan karakteristik *slow learner*. Hasil observasi dan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) mengindikasikan bahwa respons yang kurang fleksibel dari siswa reguler bukan semata bersumber dari niat buruk, melainkan dari ketidaktahuan mengenai karakteristik perilaku, kebutuhan, dan cara berkomunikasi yang tepat dengan teman berkebutuhan khusus. Kondisi ini berpotensi menciptakan iklim sosial yang tidak kondusif dan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis ABK di sekolah (Salma et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa reguler yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang disabilitas cenderung menunjukkan sikap yang kurang inklusif terhadap teman berkebutuhan khusus. Mandasari menemukan bahwa rendahnya empati siswa reguler berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Indonesia (Mandasari, 2020). Sejalan dengan itu, Petersson-Bloom dan Holmqvist dalam tinjauan sistematis mereka menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan dan sikap positif dari teman sebaya merupakan hambatan utama bagi terwujudnya inklusi yang autentik di kelas reguler (Petersson-bloom & Holmqvist, 2022). Sejalan dengan itu, Sandra dan Zuhroh menemukan bahwa empati siswa reguler terhadap ABK cenderung berada pada kategori rendah ketika tidak ada upaya sistematis untuk membangun kesadaran tentang kondisi disabilitas teman mereka (Sandra & Zuhroh, 2021). Temuan-temuan ini menekankan perlunya intervensi yang tidak hanya menyasar siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga secara aktif melibatkan siswa reguler sebagai agen perubahan sosial di lingkungan kelas.

Penelitian-penelitian terkini tentang intervensi di kelas inklusi memberikan bukti yang kuat bahwa pendekatan berbasis teman sebaya dapat menjadi strategi yang efektif. Lee et al. menunjukkan bahwa intervensi berbasis teman sebaya (*peer-mediated intervention*) secara konsisten menghasilkan perbaikan dalam kualitas interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa dengan ASD di lingkungan sekolah (Lee et al., 2024). Sementara itu, Diotaiuti et al. menegaskan bahwa empati merupakan prediktor kuat dari perilaku prososial, dan dapat ditingkatkan secara signifikan melalui program yang terstruktur dan berbasis kelompok (Diotaiuti et al., 2021). Peninjauan sistematis

terhadap program kesadaran disabilitas di sekolah juga menunjukkan bahwa program yang menggabungkan komponen informatif, reflektif, dan partisipatif menghasilkan perubahan sikap yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan satu arah (Uria-olaizola & Atutxa, 2026). Selain itu, Verkooijen et al. melalui tinjauan sistematis mereka mengonfirmasi bahwa program dukungan teman sebaya bagi individu dengan autisme secara konsisten menghasilkan dampak positif terhadap penerimaan sosial dan kualitas interaksi di lingkungan inklusif (Verkooijen et al., 2026).

Psikoedukasi merupakan intervensi psikologis terstruktur yang bertujuan memberikan pemahaman ilmiah kepada individu atau kelompok tentang suatu kondisi psikologis atau sosial, disertai strategi pengelolaan yang aplikatif. Winta et al. membuktikan bahwa psikoedukasi tentang ABK efektif meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dalam konteks sekolah di Indonesia (Winta et al., 2025). Purwanto juga menemukan bahwa psikoedukasi berbasis empati yang diterapkan pada siswa SD inklusi menghasilkan peningkatan signifikan pada skor empati ($t = -8,089$; $p < 0,05$), mengindikasikan potensi besar pendekatan ini untuk diterapkan pada jenjang yang lebih tinggi (Purwanto et al., 2024). Dalam konteks inklusi, psikoedukasi yang berfokus pada peran teman sebaya menjadi sangat relevan karena kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap iklim sosial kelas dan pengalaman afektif ABK di sekolah (Powell and Bradley, 2025).

Persoalan tersebut menjadi krusial bagi mitra karena SMKN 1 Sidoarjo belum memiliki program terstruktur yang secara khusus membekali siswa reguler dengan pemahaman tentang karakteristik ABK sebelum berinteraksi di kelas inklusi. Penanganan yang berjalan selama ini masih bersifat reaktif, yaitu GPK turun tangan setelah insiden interaksi yang kurang adaptif terjadi, bukan melalui upaya pencegahan yang dirancang sejak awal. Di sisi lain, keterbatasan waktu mengajar guru kelas serta beban tugas GPK yang harus menjangkau banyak siswa sekaligus membuat pihak sekolah kesulitan merancang dan menyelenggarakan sendiri program edukatif semacam ini secara mandiri dan berkelanjutan.

Menjawab kesenjangan tersebut, tim pengabdian menawarkan psikoedukasi kelompok sebagai solusi yang bersifat preventif dan terstruktur, mencakup pemberian materi tentang karakteristik ASD dan slow learner, sesi diskusi reflektif, serta latihan merumuskan bentuk dukungan konkret bagi teman inklusi. Pendekatan kelompok dipilih karena mampu menjangkau banyak siswa sekaligus dalam waktu yang terbatas, sementara efektivitasnya tetap dapat diukur secara terstruktur melalui desain pretest-posttest, sehingga pertanggungjawaban keilmuan kegiatan kepada mitra dapat terpenuhi.

Bertolak dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan menguatkan peran teman sebaya siswa reguler melalui psikoedukasi kelompok yang berfokus pada peningkatan empati dan pengetahuan tentang karakteristik ASD dan slow learner. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan nyata dalam cara siswa reguler memahami dan merespons teman-teman inklusi mereka.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Kegiatan berlangsung di SMKN 1 Sidoarjo, Jawa Timur, melibatkan tiga kelas; X-TKR 1 (Teknik Kendaraan Ringan), X-TKR 2 (Teknik Kendaraan Ringan), dan XII-TAV (Teknik Audio Video). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2026 dan 12 Maret 2026 dengan total peserta mencakup 66 siswa dari ketiga kelas tersebut.

Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam tiga tahap. Pertama, tahap pra-kegiatan, yang mencakup observasi kelas inklusi, wawancara dengan GPK, dan penyusunan modul

psikoedukasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Temuan utama pada tahap ini adalah ketidaktahuan siswa reguler tentang karakteristik ABK sebagai akar dari respons sosial yang kurang adaptif. Kedua, tahap pelaksanaan psikoedukasi, yang berlangsung dalam satu sesi tatap muka per kelas. Materi mencakup: (1) pengertian dan karakteristik ASD serta slow learner, (2) cara berkomunikasi dan berinteraksi yang tepat dengan kedua kelompok tersebut, dan (3) refleksi peran teman sebaya dalam menciptakan lingkungan inklusi yang positif. Ketiga, tahap monitoring dan evaluasi melalui pengukuran pretest-posttest menggunakan skala empati IRI.

Interpersonal Reactivity Index (IRI) yang dikembangkan oleh Davis adalah instrumen multidimensional untuk mengukur empati, mencakup empat subskala: Perspective Taking, Fantasy, Empathic Concern, dan Personal Distress (Davis & Davis, 1980). Dalam kegiatan ini, IRI digunakan untuk mengukur perubahan empati siswa kelas X-TKR 1 dan X-TKR 2 sebelum dan sesudah intervensi. Kelas XII-TAV tidak diikutsertakan dalam pengukuran skala empati karena keterbatasan waktu, namun tetap berpartisipasi penuh dalam sesi psikoedukasi.

Selain pengukuran empati, dilakukan pula pengukuran menggunakan pertanyaan terbuka kepada seluruh peserta dari ketiga kelas. Pertanyaan meliputi: (1) seberapa paham siswa tentang karakteristik ABK di kelas mereka, dan (2) seberapa penting pengetahuan tersebut menurut mereka, dengan skala Likert 1–5. Pertanyaan yang sama diajukan sebelum dan sesudah psikoedukasi. Di tengah sesi, siswa juga diminta menuliskan satu bentuk bantuan konkret bagi teman dengan ASD dan satu bentuk bantuan bagi teman dengan slow learner.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan JASP. Uji normalitas Shapiro-Wilk diterapkan terlebih dahulu. Karena data kelas X-TKR 1 menunjukkan distribusi yang menyimpang dari normal ($W = 0,922$; $p = 0,045$) dan X-TKR 2 juga tidak normal ($W = 0,780$; $p < 0,001$), uji Wilcoxon digunakan sebagai analisis utama, sedangkan uji t berpasangan dilakukan sebagai analisis komplementer untuk menghitung Cohen's d .

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada SMKN 1 Sidoarjo

No	Permasalahan Prioritas	Langkah Tindakan Pengabdian
1	Siswa reguler kurang memahami karakteristik teman berkebutuhan khusus sehingga muncul respons yang kurang fleksibel dalam interaksi sehari-hari	a. Melakukan asesmen kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan guru pendamping b. Menyusun materi psikoedukasi mengenai karakteristik ASD dan Slow Learner
2	Kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya peran teman sebaya dalam mendukung pendidikan inklusif	a. Memberikan psikoedukasi mengenai pendidikan inklusif dan peran teman sebaya b. Melakukan diskusi interaktif dan refleksi mengenai bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada teman berkebutuhan khusus
3	Rendahnya empati dan keterampilan sosial dalam merespons kebutuhan teman berkebutuhan khusus	a. Memberikan contoh kasus dan strategi pendampingan sederhana yang dapat dilakukan siswa b. Melakukan evaluasi perubahan pemahaman dan empati melalui pretest dan posttest

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini dipaparkan mengikuti tiga tahapan pelaksanaan yang telah diuraikan pada sub Metode Pelaksanaan, yaitu tahap pra-kegiatan berupa asesmen kebutuhan mitra, tahap pelaksanaan psikoedukasi di tiga kelas sasaran, dan tahap monitoring-evaluasi melalui pengukuran pretest-posttest. Dengan alur penyajian tersebut, keterkaitan antara permasalahan prioritas yang telah diidentifikasi pada Tabel 1 dengan langkah tindakan yang diambil dan capaian akhir kegiatan dapat ditelusuri secara runtut. Secara rinci, hasil tahap pra-kegiatan diuraikan pada bagian 1 dan tahap pelaksanaan psikoedukasi pada bagian 2, sedangkan capaian tahap monitoring dan evaluasi dipaparkan pada bagian 3 yang terbagi menjadi empat sub-bagian: peningkatan empati siswa (3.1), perubahan pemahaman dan persepsi siswa terhadap pentingnya pengetahuan ABK (3.2), respons konkret siswa terhadap teman inklusi (3.3), serta kendala yang dihadapi selama seluruh tahapan kegiatan (3.4).

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan diawali dengan asesmen kebutuhan melalui observasi di kelas inklusi dan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) SMKN 1 Sidoarjo. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran inklusif, karakteristik siswa berkebutuhan khusus, serta kendala yang dihadapi sekolah dalam membangun interaksi sosial yang inklusif di lingkungan kelas. Hasil asesmen mengonfirmasi tiga permasalahan prioritas mitra sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, yaitu minimnya pemahaman siswa reguler mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK), rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya peran teman sebaya dalam mendukung pendidikan inklusif, serta belum optimalnya empati dan keterampilan sosial siswa dalam merespons kebutuhan teman berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa reguler telah menerima keberadaan teman berkebutuhan khusus sebagai bagian dari kelas. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) maupun slow learner, sehingga belum mengetahui cara berkomunikasi, memberikan bantuan, dan merespons perilaku teman berkebutuhan khusus secara tepat. Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan GPK yang menunjukkan bahwa respons siswa reguler yang kurang adaptif lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai karakteristik disabilitas daripada adanya sikap penolakan terhadap teman berkebutuhan khusus. Hasil asesmen ini sejalan dengan kondisi yang telah diuraikan pada bagian latar belakang sekaligus menegaskan bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra terletak pada perlunya penguatan pemahaman dan peran teman sebaya dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif.

Temuan pada tahap asesmen selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan rancangan intervensi. Tim pengabdian menyusun modul psikoedukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, meliputi materi mengenai karakteristik ASD dan slow learner, strategi berkomunikasi dan berinteraksi secara tepat, diskusi reflektif mengenai peran teman sebaya, serta latihan merumuskan bentuk dukungan konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Selain itu, tim juga menyiapkan media presentasi, instrumen Interpersonal Reactivity Index (IRI), serta lembar evaluasi pemahaman dan persepsi siswa mengenai ABK sebagai perangkat untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, seluruh rangkaian psikoedukasi yang dilaksanakan pada tahap berikutnya disusun berdasarkan kebutuhan aktual mitra, bukan semata-mata berdasarkan asumsi tim pelaksana.

2. Tahap Pelaksanaan Psikoedukasi

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyelenggaraan psikoedukasi pada tiga sesi terpisah yang dilaksanakan di kelas X-TKR 1, X-TKR 2, dan XII-TAV. Setiap sesi berlangsung selama tiga hingga empat jam pelajaran dan difasilitasi oleh tim yang terdiri

atas dosen dan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media presentasi visual yang dipadukan dengan sesi tanya jawab, diskusi, dan refleksi bersama. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pemberian pemahaman mengenai karakteristik Autism Spectrum Disorder (ASD) dan slow learner, strategi berkomunikasi yang tepat, serta penguatan peran teman sebaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Sebelum penyampaian materi, fasilitator mengajukan dua pertanyaan kepada seluruh peserta: (1) seberapa paham mereka tentang karakteristik ABK di kelas mereka, dan (2) seberapa penting pengetahuan tentang hal tersebut. Pertanyaan tersebut dijawab menggunakan skala Likert 1-5. Pertanyaan yang sama kembali diberikan setelah seluruh materi selesai sebagai bagian dari evaluasi perubahan pemahaman peserta. Selain itu, pada pertengahan sesi siswa diminta menuliskan satu bentuk bantuan konkret yang dapat diberikan kepada teman dengan ASD dan satu bentuk bantuan kepada teman dengan slow learner. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong peserta menghubungkan materi yang diterima dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

Selama pelaksanaan psikoedukasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan mereka mengemukakan pengalaman berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus di kelas. Diskusi berlangsung secara dua arah, sehingga peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai karakteristik ABK, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi berbagai persepsi yang selama ini mereka miliki serta mendiskusikan strategi yang tepat dalam memberikan dukungan kepada teman berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menjadi landasan bagi proses evaluasi pada tahap berikutnya.



(A)



(B)



(C)

Gambar 1. (A) Pelaksanaan psikoedukasi di kelas X-TKR 1; (B) Pelaksanaan psikoedukasi di kelas XII-TAV; (C) Pelaksanaan psikoedukasi di kelas X-TKR 2

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

3.1. Peningkatan Empati Siswa

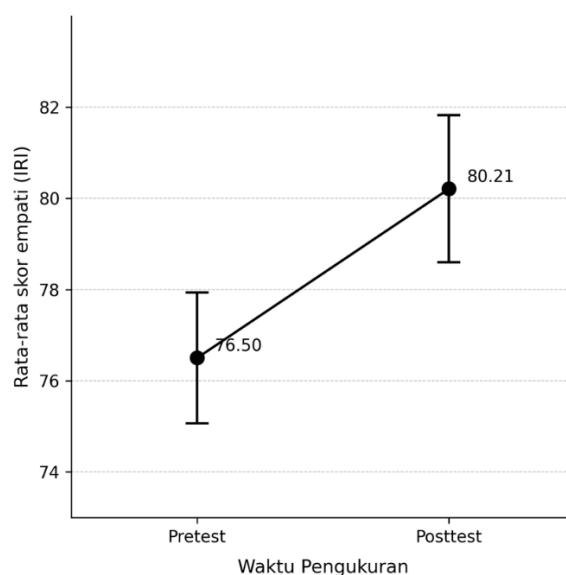
Bagian ini memaparkan capaian tahap monitoring dan evaluasi, khususnya pada indikator perubahan empati siswa. Dari total 66 siswa yang mengikuti sesi psikoedukasi, sebanyak 48 siswa (kelas X-TKR 1 = 27 siswa dan kelas X-TKR 2 = 21 orang) mengikuti pengukuran pretest-posttest secara lengkap. Kelas XII-TAV (18 siswa) tidak diikutsertakan dalam pengukuran empati karena keterbatasan pelaksanaan kegiatan, namun tetap berpartisipasi penuh dalam sesi psikoedukasi. Hasil analisis statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor empati peserta psikoedukasi. Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil analisis.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Perbandingan Skor Empati Pretest-Posttest

Kelompok	M Pretest (SD)	M Posttest (SD)	N	p (t- test)	p (Wilcoxon)	Cohen's d	Interpretasi
Kelompok Pre- Posttest	76,50 (5,09)	80,21 (5,70)	48	<.001	<.001	0,860	Besar

Hasil analisis pada 48 siswa yang mengikuti pengukuran empati secara lengkap menunjukkan bahwa rata-rata skor empati meningkat dari 76,50 (SD=5,09) pada pretest menjadi 80,21 (SD=5,70) pada posttest. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data menyimpang dari normal ($W=0,881$; $p<.001$), sehingga uji Wilcoxon digunakan sebagai analisis utama dan menghasilkan $W=27,000$ ($z=-4,982$; $p<.001$) dengan matched rank biserial correlation $r = -0,927$, mengindikasikan efek yang sangat besar. Uji t berpasangan sebagai analisis komplementer mengonfirmasi hasil ini dengan $t(47) = -5,958$; $p < .001$; Cohen's $d = 0,860$, yang juga tergolong efek besar. Perbedaan rerata skor empati sebelum dan sesudah psikoedukasi divisualisasikan pada gambar 2.

Temuan ini konsisten dengan literatur terkini yang mendukung efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan empati remaja. Purwanto menemukan bahwa psikoedukasi berbasis empati pada siswa SD inklusi menghasilkan peningkatan signifikan ($t = -8,089$; $p < 0,05$), memvalidasi pendekatan serupa yang digunakan dalam kegiatan ini (Purwanto et al., 2024). Besaran efek yang diperoleh ($d = 0,607-0,759$) juga selaras dengan temuan penelitian tentang intervensi sosial-emosional berbasis sekolah yang secara konsisten menghasilkan effect size sedang hingga besar ketika disertai komponen pengetahuan dan refleksi kelompok (Uria-olaizola & Atutxa, 2026). Peningkatan empati ini penting karena empati merupakan prediktor langsung dari perilaku prososial (Davis & Davis, 1980), sehingga peningkatan yang terjadi diprediksi akan menghasilkan perubahan perilaku nyata di kelas inklusi.



Gambar 2. Perubahan rata-rata skor empati sebelum dan sesudah psikoedukasi (N=48). *Error bar* menunjukkan 95% CI.

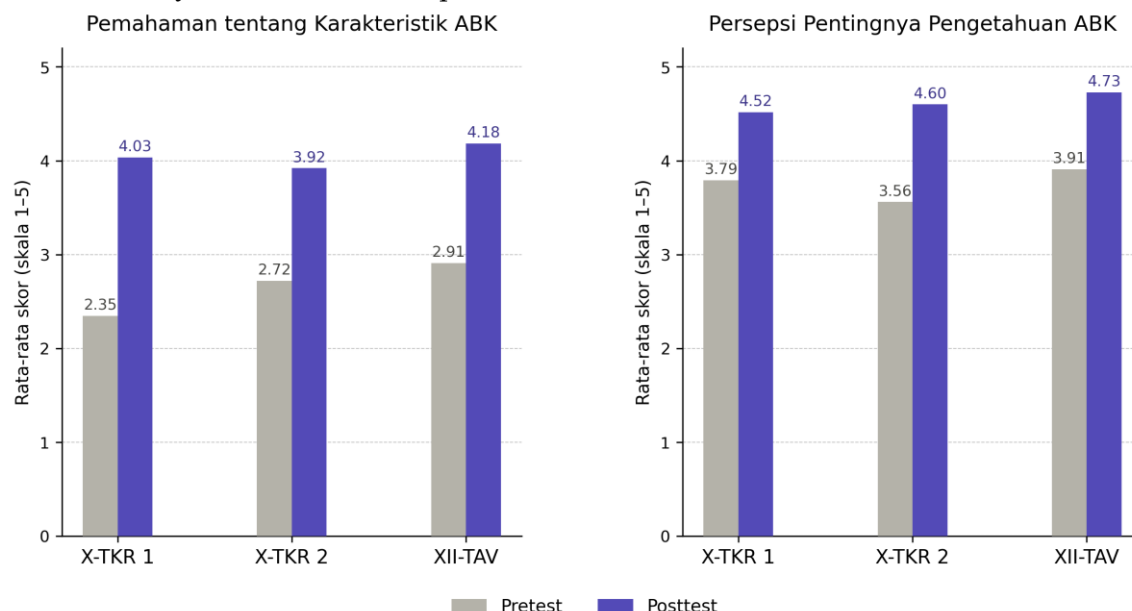
3.2. Perubahan Pemahaman dan Persepsi Pentingnya Pengetahuan ABK

Perubahan pemahaman siswa tentang karakteristik ABK dan persepsi tentang pentingnya pengetahuan tersebut diukur menggunakan skala Likert 1–5 pada seluruh peserta dari ketiga kelas (N = 76). Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kedua variabel menyimpang dari distribusi normal (pemahaman: $W = 0,864$; $p < .001$; persepsi: $W = 0,895$; $p < .001$), sehingga uji Wilcoxon digunakan sebagai analisis utama untuk keduanya.

Sebelum psikoedukasi, rata-rata skor pemahaman siswa tentang karakteristik ABK tergolong rendah hingga sedang di ketiga kelas (X-TKR 1: $M = 2,35$; X-TKR 2: $M = 2,72$; XII-TAV: $M = 2,91$), mencerminkan keterbatasan pengetahuan faktual tentang ASD dan slow learner. Setelah psikoedukasi, rata-rata pemahaman meningkat secara substansial di semua kelas (X-TKR 1: $M = 4,03$; X-TKR 2: $M = 3,92$; XII-TAV: $M = 4,18$), dengan peningkatan berkisar antara 1,20 hingga 1,69 poin. Peningkatan terbesar terjadi pada kelas X-TKR 1 (selisih pretest-posttest = 1,69 poin), yang juga memiliki skor pretest terendah, mengindikasikan bahwa intervensi paling efektif menjangkau kelompok dengan pengetahuan awal yang paling terbatas. Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman signifikan secara statistik berdasarkan uji Wilcoxon ($W = 0,000$; $z = -7,115$; $p < .001$; $r = -1,000$), dengan uji t berpasangan yang mengonfirmasi efek sangat besar ($t(75) = -14,979$; $p < .001$; $d = 1,718$). Nilai $r = -1,000$ mengindikasikan bahwa seluruh peserta tanpa pengecualian mengalami peningkatan pemahaman setelah intervensi.

Pola yang berbeda namun tetap signifikan ditemukan pada variabel persepsi tentang pentingnya pengetahuan ABK. Berbeda dari pemahaman, skor pretest persepsi sudah berada pada kategori sedang hingga tinggi di ketiga kelas (X-TKR 1: $M = 3,79$; X-TKR 2: $M = 3,56$; XII-TAV: $M = 3,91$), menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sudah memiliki kesadaran awal tentang pentingnya memahami ABK sebelum intervensi dilakukan, meskipun belum disertai pengetahuan faktual yang memadai. Setelah psikoedukasi, skor persepsi meningkat dan mendekati nilai maksimum skala di ketiga kelas (X-TKR 1: $M = 4,52$; X-TKR 2: $M = 4,60$; XII-TAV: $M = 4,73$), dengan peningkatan berkisar antara 0,72 hingga 1,04 poin. Peningkatan ini signifikan secara statistik berdasarkan uji Wilcoxon ($W = 100,000$; $z = -5,694$; $p < .001$; $r = -0,875$), dengan efek yang sangat besar dikonfirmasi oleh uji t berpasangan ($t(75) = -8,240$; $p < .001$; $d = 0,945$).

Perbandingan kedua variabel mengungkap pola yang secara teoritis koheren: peningkatan pemahaman (rata-rata selisih = 1,41 poin) lebih besar dari peningkatan persepsi (rata-rata selisih = 0,86 poin), yang wajar mengingat skor awal persepsi sudah lebih tinggi sehingga ruang peningkatannya lebih sempit. Pada kedua variabel, penurunan standar deviasi dari pretest ke posttest juga konsisten ditemukan di seluruh kelas, mengindikasikan bahwa psikoedukasi tidak hanya meningkatkan rata-rata skor, tetapi juga membuat pemahaman dan persepsi antar-peserta menjadi lebih homogen. Temuan ini disajikan secara visual pada Gambar 3.



Gambar 3. Perubahan rata-rata skor pemahaman tentang karakteristik ABK dan persepsi pentingnya pengetahuan ABK per kelas sebelum dan sesudah psikoedukasi (N = 76).

Pola peningkatan ini mengonfirmasi asumsi dasar kegiatan bahwa ketidaktahuan merupakan faktor utama yang melatarbelakangi respons sosial yang kurang adaptif. Temuan ini selaras dengan Winta et al. yang membuktikan bahwa psikoedukasi bertema pengenalan ABK yang diberikan kepada peserta tanpa latar belakang pendidikan khusus secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka (Winta et al., 2025). Hasil ini juga sejalan dengan Alucyana et al. yang menemukan bahwa psikoedukasi tentang pentingnya pengetahuan ABK pada pendidik menghasilkan perubahan persepsi yang bermakna (Alucyana et al, 2023). Dalam kerangka yang lebih luas, temuan ini memperkuat pandangan Kelen et al. bahwa program kesadaran disabilitas yang menggabungkan informasi faktual dengan aktivitas reflektif menghasilkan peningkatan pengetahuan dan empati secara bersamaan (Uria-olaizola & Atutxa, 2026).

3.3. Respons Konkret Siswa terhadap Teman Inklusi

Selama psikoedukasi, siswa diminta menuliskan satu bentuk bantuan konkret untuk teman dengan ASD dan satu untuk teman dengan slow learner. Respons yang muncul sangat beragam dan mencerminkan internalisasi materi yang efektif. Untuk siswa dengan slow learner, bentuk bantuan yang paling banyak disebutkan meliputi: menjelaskan materi dengan bahasa sederhana atau perlahan, membantu mencatat, mengajak belajar bersama, memberikan motivasi, dan menjelaskan bagian yang belum dipahami. Untuk siswa dengan ASD, respons yang dominan antara lain: bersikap sabar dan pengertian, tidak melakukan bullying, menghindari sentuhan fisik tanpa izin,

menggunakan kalimat yang jelas dan sederhana, memberikan waktu untuk merespons, serta menghargai kebiasaan atau minat khusus teman.

Keragaman dan relevansi respons ini mencerminkan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan baru ke dalam konteks perilaku yang konkret. Temuan ini sejalan dengan Lee et al. yang menyatakan bahwa intervensi berbasis teman sebaya yang disertai komponen pengetahuan tentang karakteristik ASD menghasilkan kemampuan yang lebih baik dari teman sebaya dalam merancang dukungan yang tepat sasaran (Lee et al., 2024). Selain itu, respons siswa yang menyebutkan strategi spesifik seperti menghindari sentuhan fisik, menggunakan bahasa sederhana, dan menghargai minat khusus menunjukkan pemahaman yang melampaui tataran kognitif dan mulai merambah ke ranah penerapan praktis, yang merupakan tujuan tertinggi dari psikoedukasi (Winta et al., 2025).

3.4. Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan kegiatan ini menghadapi beberapa kendala. Pertama, alokasi waktu dalam satu sesi menyebabkan materi harus disampaikan secara padat tanpa kesempatan sesi lanjutan. Kedua, kelas XII-TAV tidak dapat diikutsertakan dalam pengukuran empati karena keterbatasan waktu pertemuan, sehingga data kuantitatif empati hanya tersedia untuk dua kelas. Ketiga, perbedaan dinamika kelas memengaruhi kedalaman diskusi yang bisa dicapai. Sebagai rekomendasi, psikoedukasi serupa sebaiknya dirancang dalam beberapa sesi bertahap dan melibatkan guru kelas serta GPK sebagai co-fasilitator untuk memperkuat konsistensi implementasi nilai inklusi di luar sesi formal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan psikoedukasi “Penguatan Peran Teman Sebaya pada Remaja di Kelas Inklusi” yang dilaksanakan di SMKN 1 Sidoarjo berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan empati, pemahaman, dan persepsi siswa reguler tentang karakteristik disabilitas teman inklusi. Secara statistik, terdapat peningkatan signifikan skor empati pada data gabungan kelas X-TKR 1 dan X-TKR 2 ($N = 48$; M pretest = 76,50; M posttest = 80,21; $p < 0,001$; $d = 0,860$) dengan efek yang tergolong besar. Pemahaman siswa tentang karakteristik ABK juga meningkat secara substansial di ketiga kelas dengan rata-rata kenaikan 1,20–1,69 poin pada skala 1–5 ($p < 0,001$; $d = 1,718$), serta persepsi tentang pentingnya pengetahuan ABK meningkat 0,72–1,04 poin ($p < 0,001$; $d = 0,945$). Siswa mampu mengidentifikasi bentuk bantuan konkret yang tepat bagi teman dengan ASD maupun slow learner, mencerminkan internalisasi materi yang melampaui tataran kognitif menuju penerapan praktis. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ketidaktahuan adalah faktor utama yang melatarbelakangi respons sosial yang kurang adaptif dari siswa reguler, dan bahwa psikoedukasi berbasis kelompok merupakan intervensi yang efektif dan efisien untuk mengatasinya bahkan dalam format satu sesi.

Ke depan, disarankan agar program serupa dirancang dalam format multi-sesi bertahap dengan melibatkan guru kelas dan GPK sebagai co-fasilitator, sehingga nilai-nilai inklusi dapat diperkuat secara berkelanjutan di luar sesi formal. Selain itu, perlu dilakukan pengukuran tindak lanjut (follow-up) untuk menilai ketahanan perubahan empati dan pemahaman dalam jangka panjang. Program ini juga berpotensi dikembangkan ke sekolah-sekolah inklusi lain di jenjang SMK sebagai model intervensi berbasis komunitas sekolah yang replikatif, khususnya dalam kerangka program magang MBKM..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMKN 1 Sidoarjo atas kepercayaan dan dukungan selama kegiatan berlangsung, kepada para guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memfasilitasi akses ke kelas inklusi, serta kepada seluruh siswa peserta yang terlibat aktif. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas penyelenggaraan program magang MBKM yang menjadi wadah pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Alucyana, Irfani Rizal, R.. (2023). Psikoedukasi : Pentingnya Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Kemampuan Resiliensi Guru PAUD pada Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Pembina 1 Pekanbaru. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*. 1(3), 32–38.
- Davis, M. H., & Davis, M. H. (1980). *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Diotaiuti, P., Valente, G., Mancone, S., & Grambone, A. (2021). *Metric Goodness and Measurement Invariance of the Italian Brief Version of Interpersonal Reactivity Index: A Study With Young Adults*. 12(December). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.773363>
- Kemendikbud. (2021). *PANDUAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF*.
- Lee, S., Gallup, J., Perihan, C., & Fan, H. (2024). *Peer-Mediated Intervention 's Effectiveness for Students with Autism Spectrum Disorder*. *Educational Research: Theory and Practice*, 35(4). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1450043>.
- Mandasari, D. (2020). *Empati Siswa Reguler , Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif Sekolah Inklusif adalah sekolah reguler*. 8(4), 684–695. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Petersson-bloom, L., & Holmqvist, M. (2022). *Strategies in supporting inclusive education for autistic students — A systematic review of qualitative research results*. *SAGE Open*, 12(3). <https://doi.org/10.1177/23969415221123429>
- Powell, L. and Bradley, S. (2025). *Helping Young People Find the Words : Exploring the Impact of Psychoeducational Materials for Neurodivergent Young People*. <https://doi.org/10.1177/27546330251376508>
- Purwanto, E. J., Putu, N., Cintya, A., Dewi, K., Sari, N. K., Heryawan, N., Yunantara, M., Nur, D., Mukti, W., & Bibiena, E. (2024). *Pengaruh Psikoedukasi Terkait Empati Pada Siswa Sekolah Inklusi Berdasarkan Pendidikan Inklusi dan Jenis Kelamin*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022, 105–110. [Dipublikasikan di Repository Universitas Surabaya: <https://repository.ubaya.ac.id/46559>].
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57–66.
- Salma, Nisrina Dheya ; Martono, Nanang ; Primadata, A. P. (2024). *Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3501–3015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8091>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*. (2011).
- Uria-olaizola, N., & Atutxa, G. Y. (2026). *Raising awareness about people with disabilities among primary school pupils: impact of an educational intervention*. *April*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1765627>
- Winta, M. V. I., Widhiastuti, H., & Pratiwi, M. M. S. (2025). *Psikoedukasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Bunga Bangsa Universal School Semarang*. *TEMATIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 26–33.

<https://doi.org/10.26623/tmt.v5i1.10389>.

Verkooijen, M. H. M., Ketelaar, M., van Woerden, M., Staal, W. G., Tendolkar, I., & Zinkstok, J. R. (2026). Impact of peer-support programs for individuals with autism: A systematic review. *Autism*, 30(1). <https://doi.org/10.1177/13623613251374971>